

HIBRIDITAS BUDAYA PADA BANGUNAN MASJID AZIZI, PENINGGALAN SEJARAH KESULTANAN LANGKAT

Cahayatunnisa

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
cahayatunnisa@ui.ac.id

Isman Pratama Nasution

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
ismanpratamanasution@gmail.com

Abstrak

Masjid Azizi merupakan peninggalan sejarah Kesultanan Langkat yang berdiri pada tanggal 12 Rabiul Awal tahun 1320 H. bertepatan dengan tanggal 13 Juni tahun 1902 M. Masjid merupakan salah satu bentuk tinggalan budaya material pada periode Islam. Tinggalan budaya material merupakan suatu instrumen penting dalam menelusuri suatu peristiwa dan sebagai bukti nyata dari sejarah yang terjadi. Penulisan dan pendokumentasian tinggalan budaya material penting dilakukan untuk menjaga kelestarian dan nilai sejarah yang dimiliki sebagai bentuk kekuatan dan jati diri bangsa. Penelitian ini mencoba menjelaskan dan mengungkap terkait makna bentuk bangunan dan ragam hias Masjid Azizi serta peristiwa apa yang melatarbelakanginya. Penelitian ini menggunakan pendekatan arkeologis dengan metode kualitatif dan tahap-tahap berupa pengumpulan data, pengolahan data, analisis data dan interpretasi atau penafsiran data. Penelitian ini menggunakan analisis arkeologi berupa analisis morfologi, ragam hias dan kontekstual. Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan ialah melalui wawancara, studi pustaka dan observasi langsung ke lokasi objek penelitian. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, ditemukan bahwasanya Masjid Azizi ini memiliki kekayaan seni arsitektur dengan hibriditas budaya yang menarik dan megah sehingga seolah menjadi identitas baru pada masjid kesultanan saat itu. Berbagai seni arsitektur dari lokal maupun luar menyatu pada bangunan ini. Di antaranya seni arsitektur dari Eropa, Turki, Arab, India, Cina dan Melayu. Masjid Azizi ini merupakan bukti nyata akan kejayaan dan keeksistensian ke-Islaman Kesultanan Langkat.

Kata Kunci: Hibriditas Budaya, Peninggalan Sejarah, Kesultanan Langkat, Masjid Azizi

Abstract

Azizi Mosque is a historical relic of the Sultanate of Langkat which was established on 12 Rabiul Awal in 1320 H. coinciding with June 13, 1902 AD. The mosque is one form of material culture heritage in the Islamic period. Material cultural heritage is an important instrument in tracing an event and as tangible evidence of the history that occurred. Writing and documenting material cultural heritage is important to preserve and preserve its historical value as a form of national strength and identity. This research tries to explain and reveal the meaning of the building form and decoration of the Azizi Mosque and the events behind it. This research uses an archaeological approach with qualitative methods and stages such as data collection, data processing, data analysis and data interpretation. This research uses archaeological analysis in the form of morphological, decorative and contextual analysis. The author's data collection technique is through interviews, literature studies and direct observation to the location of the object of research. Based on the research conducted by the author, it was found that the Azizi Mosque has a wealth of architectural art with an interesting and magnificent cultural hybridity that seemed to be a new identity for the sultanate's mosque at that time. Various architectural arts from local and outside are integrated into this building. Among them are architectural arts from Europe, Turkey, Arabia, India, China and Malay. Azizi Mosque is a clear evidence of the glory and existence of the Islamic Sultanate of Langkat.

Keywords: Cultural Hybridity, Historical Relics, Sultanate of Langkat, Azizi Mosque

PENDAHULUAN

Masjid sebagai salah satu bangunan peninggalan sejarah pada periode Islam merupakan hal yang menarik untuk dikaji. Selain sebagai salah satu penanda ideologi, masjid juga menjadi tinggalan budaya material yang dapat memberikan gambaran terkait kondisi dan hubungan sosial, budaya, ekonomi dan politik dari suatu daerah dan kepemimpinan. Di sisi lain, dalam pendiriannya, masjid tidak memiliki aturan bentuk yang baku dan detail terkait gaya dan ornamennya, kecuali arah hadap kiblat. Sehingga membuka peluang besar masuknya unsur-unsur budaya yang bermacam-macam dalam pembangunan suatu masjid dan beragamnya makna yang dapat digali dari bentuk serta ragam hiasnya.

Rabinderanad Tagore pernah mengatakan, “Bangsa yang besar dan kuat, ditunjukkan dari bagaimana suatu bangsa itu melestarikan sejarahnya”.¹ Salah satu upaya melestarikan sejarah adalah dengan mengkaji tinggalan budaya masa lalu dari suatu periode tertentu yang memiliki nilai sejarah dan nilai penting agar dapat menjadi bahan pembelajaran. Adapun tinggalan budaya tersebut seperti halnya Masjid Azizi, sebuah tinggalan budaya pada periode Islam. Masjid yang terletak di Jalan Pangkalan Brandan, Kelurahan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara ini, merupakan peninggalan dari kesultanan Langkat. Kesultanan Langkat merupakan salah satu Kesultanan Melayu yang ada di Sumatera Timur. Kesultanan ini memiliki perbatasan dengan Selat Malaka dan Aceh di sebelah utara dan berbatasan dengan Tanah Karo di sebelah selatan, berbatasan dengan Kesultanan Deli di sebelah timur dan berbatasan dengan Negeri Tamiang di sebelah barat.²

Kesultanan ini merupakan kesultanan terkaya di Sumatera Timur.³ Bahkan merupakan satu-satunya Kesultanan Melayu di Sumatera Timur yang memiliki kursi dan tahta kesultanan serta kereta kencana dari emas. Kesultanan ini mengalami masa puncak kejayaannya antara tahun 1896-1926 ketika dipimpin oleh Tengku Abdul Aziz Abdul Jalil Rahmadsyah.⁴

Secara etnis, penduduk Langkat aslinya bersuku Melayu. Walaupun suku bangsa Jawa lebih banyak populasinya dari pada suku Melayu sendiri. Hal ini disebabkan pada masa penjajahan, Belanda banyak mendatangkan kuli kontrak dari pulau Jawa untuk dipekerjakan sebagai buruh (kuli kasar) pada proyek perkebunan milik Sultan Langkat yang dikontrakkan kepada pemerintahan Belanda dengan Sultan Langkat.⁵

Asal mula pembangunan Kesultanan Langkat terjadi pada masa kepemimpinan Tengku

¹ Zainal Arifin, *Langkat dalam Sejarah dan Perjuangan Kemerdekaan* (Medan: Mitra, 2012), h. 8.

² Djohar Arifin Husein, *Sejarah Kesultanan Langkat* (Medan: Yayasan Bangun Langkat Sejahtera, 2013).

³ Muhammad Alfin, “Kehidupan Sosial-Ekonomi Bangsawan Langkat 1942-1947,” Skripsi (Medan: Universitas Negeri Medan, 2014), <http://digilib.unimed.ac.id/18325/>.

⁴ Zainal Arifin.

⁵ Sulaiman Zuhdi, *Langkat dalam Kilatan Selintas Jejak Sejarah dan Peradaban* (Stabat: Stabat Madio, 2013).

Musa (1870-1893 M). Sedangkan pada masa sebelumnya, kesultanan terfokus pada pertahanan kekuasaan sebab banyak terjadi peperangan. Di antaranya peperangan yang dilakukan oleh Kesultanan Aceh dan Siak. Kesultanan ini memperlihatkan eksistensinya yang begitu besar kepada masyarakat Langkat khususnya bahkan masyarakat Indonesia pada umumnya saat masa kepemimpinan Sultan Abdul Aziz pada 1893-1927 M.⁶

Kesultanan Langkat ini, merupakan kesultanan yang terletak di daerah dengan kondisi ke-Islaman yang sangat baik. Bahkan, Langkat ini dikenal dengan kota Islam dan pencetak alim ulama. Hal ini didukung pula dengan pembangunan-pembangunan pusat peribadatan oleh kesultanan seperti halnya Masjid Azizi.

Masjid ini didirikan pada tanggal 12 Rabiul Awal 1320 H atau bertepatan dengan tanggal 13 Juni tahun 1902 M atas saran dari Syekh Abdul Wahab Rokan kepada Sultan Musa (Ayah dari Sultan Abdul Aziz). Namun, masjid ini baru dapat berdiri pada masa anaknya yakni Sultan Abdul Aziz.⁷

Berdirinya Masjid ini merupakan salah satu bukti eksistensi ke-Islaman dan kejayaan Kesultanan Langkat pada saat itu. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan Islam yang pesat dan didukung dengan pendirian bangunan Masjid Azizi ini. Masjid Azizi dibangun dengan kekayaan seni arsitektur bermaterialkan bangunan impor dari luar negeri. Begitu juga dengan arsitek yang sengaja dikontrak untuk mendesain masjid ini bahkan sampai menghabiskan ratusan ribu ringgit. Arsitek yang digunakan berasal dari Jerman bernama Gemeinde Langereis⁸ dan pembangunannya berlangsung selama delapan belas bulan.

Berdasarkan tradisi lisan yang ada dan literatur ilmiah lainnya bahwa gaya arsitektur dan ragam hias Masjid Azizi merupakan adopsi dari beberapa negara luar. Sehingga menambah kemegahan dan kemewahan bangunan ini. Di mana, perpaduan seni lokal dan luar menyatu dalam arsitekturnya. Tidak hanya itu, gaya arsitektur dan ornamen pada masjid ini, kemudian juga diadopsi oleh bangunan masjid lainnya yang juga semasa pada masa kepemimpinan Kesultanan Langkat dan seolah telah menjadi ciri khas dari bangunan masjid pada masa itu.

Melihat nilai penting yang dimiliki, sudah sepatutnya jika ada sebuah penelitian khususnya dalam bidang arkeologi sebagai bentuk pendokumentasian ilmiah terhadap Masjid Azizi ini. Penelitian ini juga untuk mengungkap pengaruh seni arsitektur apa saja yang terdapat dari bangunan Masjid Azizi dengan melihatnya dalam perspektif hibriditas. Sehingga nantinya juga dapat diungkap terdapat silang budaya dan hubungan ataupun interaksi apa saja yang terjadi pada masa kepemimpinan Kesultanan Langkat pada saat itu.

⁶ Zainal Arifin.

⁷ Sulaiman Zuhdi, Langkat dalam Kilatan Selintas Jejak Sejarah dan Peradaban.

⁸ Andrie Suparman, Analisis Struktur Dan Simbol Kubah Pada Bangunan Masjid (Studi Kasus: Masjid Azizi Tanjung Pura, Langkat), (Medan, Universitas Sumatera Utara, 2015).

Di samping itu, jika tidak ada pendokumentasian ilmiah yang dilakukan, maka arti penting dari peninggalan sejarah sebuah kesultanan yang pernah memberikan kekayaannya untuk kemerdekaan Indonesia, akan hilang seiring dengan arus globalisasi yang ada. Hal ini juga berfungsi sebagai salah satu instrumen untuk menelusuri sejarah Kesultanan di Indonesia khususnya Langkat. Masjid ini juga merupakan salah satu peninggalan sejarah yang masih tersisa dan berdiri kokoh di Langkat pasca terjadinya revolusi sosial 1946.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Menurut Sharer & Ashmore, dalam arkeologi, umumnya dikenal ada beberapa jenis data arkeologi yaitu *artifact* (Artefak), *features* (Fitur), *ecofact* (Ekofak), *Site* (Situs), dan *Region* (Kawasan).⁹ Masjid sebagai objek penelitian ini, merupakan data arkeologi yang masuk ke dalam kelompok *feature* atau fitur. Selanjutnya untuk menghasilkan sebuah penelitian yang sistematis atau teratur, dimulai dengan pengumpulan data hingga penafsiran data. Adapun tahap-tahap yang digunakan ialah berupa pengumpulan data, pengolahan data, analisis data dan interpretasi atau penafsiran data.¹⁰

Pengumpulan data yang dilakukan berupa kegiatan penjajakan dan survei ke lapangan (Termasuk wawancara) untuk melakukan kegiatan perekaman, pemotretan, pengukuran dan pencatatan. Wawancara yang dilakukan di antaranya kepada BKM Azizi yakni Abul Hasan Sazali, tokoh sejarawan Langkat (Zainal Arifin) dan tokoh masyarakat (Muhammad Sis). Data yang dikumpulkan juga didapatkan melalui studi literatur seperti buku-buku, jurnal, tesis, disertasi dan terombo (Catatan silsilah kesultanan) Kesultanan Langkat.

Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan pengolahan data. Data yang terkumpul dideskripsikan dan diklasifikasikan. Klasifikasi merupakan proses menggolongkan dan menyusun objek kedalam kelompok-kelompok berdasarkan ciri-ciri khusus atau disebut atribut.¹¹ Atribut ini mencakup beberapa unsur yakni gaya dan bentuk. Atribut gaya (*Stylistic attributes*) meliputi tekstur, warna, dekorasi, perubahan dan sifat lainnya. Atribut bentuk (*Form attributes*) meliputi bentuk artefak tiga dimensi sebagai suatu keseluruhan (bulat, lonjong, persegi dan lainnya) maupun sebagai suatu bagian yang mencakup dimensi ukuran (tinggi, panjang, lebar, tebal dan sebagainya).¹²

Selanjutnya, untuk analisis dilakukan sesuai dengan metode analisis arkeologi pada bangunan masa Islam, khususnya masjid yakni dengan memperhatikan analisis morfologi (bentuk), ragam hias, dan kontekstual/lingkungan. Setelah dilakukan analisis terhadap data

⁹ R.J. Sharer dan W. Ashmore, *Discovering Our Past* (New York: The McGraw-Hill Companies, 2010), h. 60-64.

¹⁰ Sharer dan Ashmore, h. 80.

¹¹ Sharer dan Ashmore, h. 117.

¹² Sharer dan Ashmore, h. 117.

tersebut, maka akan diperoleh gambaran pola dari hasil yang ingin ditafsirkan dalam menjawab permasalahan yang ingin diteliti. Setelah itu, interpretasi data yang dilakukan berupa *explanatory*. Menurut Sharer & Ashmore *explanatory* atau eksplanasi bertujuan untuk menentukan sebab-sebab dari bentuk atau struktur suatu objek penelitian.¹³ Tahap ini digunakan untuk menentukan sebab-sebab dari bentuk atau struktur dari pola yang dihasilkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Ekonomi

Berdasarkan catatan sejarah, Kerajaan Langkat merupakan kerajaan Melayu yang makmur. Hal ini dapat dilihat dari bangunan-bangunan yang didirikan pada masa kerajaan ini. Kekayaan Kesultanan Langkat ini didorong oleh berbagai penghasilan alam dan konsesi-konsesi yang dibuat oleh Kesultanan Langkat dengan Belanda dan negara lainnya.¹⁴

Sebagaimana disebutkan juga oleh John Anderson bahwa pada tahun 1823 Kerajaan Langkat merupakan sebuah kerajaan yang kaya.¹⁵ Selain penghasilan pertanian dan perkebunan yang tinggi ditambah lagi dengan ditemukannya sumur minyak di daerah ini. Di mana, sumur minyak ini merupakan sumur minyak pertama yang berhasil diproduksi. Bahkan berdasarkan catatan sejarah, sumur minyak ini sempat menjadi sumur minyak terbesar keempat di dunia, bersaing dengan minyak Amerika Serikat, Rusia dan Cina. Sumur minyak ini mulai diproduksi pada tahun 1892 dan dibentuknya maskapai perminyakan kerja sama dengan pemerintah Belanda yang bernama Koninklijke Nederlandsche Maatschappij tot Exploitatie van Petroleum bronnen in Nederlandsche-Indie.¹⁶

Perlu diketahui, bahwa Kerajaan Langkat ini merupakan salah satu Kerajaan Melayu besar di Sumatera yang memiliki status “Lange Politiek Contract”, yaitu Mempunyai perjanjian politik yang tercantum di dalam berbagai pasal dimana ditentukan hak dan kekuasaan yang diserahkan kepada pemerintah Hindia Belanda dan selebihnya sebagian besar wewenang tetap berada pada kekuasaan kerajaan yang bersangkutan.

Oleh karenanyalah, Kerajaan Langkat dapat menikmati hasil minyak tersebut dengan leluasa. Di mana tercatat, bahwa Langkat telah menerima hasil minyak sejumlah FL.479.103 dan dari hasil ini pula Sultan Langkat memperoleh royalty.¹⁷ Disebabkan faktor perekonomian yang

¹³ Sharer dan Ashmore, h. 212.

¹⁴ Sri Windari, " Kesultanan Langkat di Sumatera Utara Pada Masa Sultan Abdul Aziz (1827-1927 M)," *JUSPI* 1, no. 1 (2017), h. 1.

¹⁵ Panitia Peringatan Ulang Tahun ke-100 Jama'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura, Langkat, Sejarah Organisasi Pendidikan dan Sosial Jama'iyah Mahmudiyah Lithalibil Kahiriyah Tanjung Pura Langkat (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), h. 43.

¹⁶ Zainal Arifin, *Langkat dalam Sejarah dan Perjuangan Kemerdekaan*, h. 23.

¹⁷ Djohar Arifin Husein, *Sejarah Kesultanan Langkat*, h. 44-45.

meningkat dan stabil inilah sultan banyak mengadakan pembangunan-pembangunan.¹⁸

Di samping itu, pembangunan Masjid Azizi ini, pada awalnya (1902 M.) belum mempunyai menara. Menara ini baru dibangun pada tahun 1927 di saat akhir jabatan Sultan Abdul Aziz.¹⁹ Oleh seorang berkebangsaan Belanda bernama Helbert Cremer (Pimpinan Deli Maatschappy). Berdasarkan catatan sejarah, pembangunan ini dilakukan sebagai penebusan rasa bersalah pihak Deli Maatschappy kepada Sultan Abdul Aziz karena tidak hadir pada pelaksanaan acara peringatan ulang tahun ke-25 masa kekuasaan Sultan Abdul Aziz di Langkat. Pembangunan menara ini juga dilakukan agar Sultan memaafkan pihak Belanda dan berkenan kembali untuk bekerjasama dengan pihak Belanda. Nama pimpinan pihak Deli Maatschappy sampai saat ini masih terpampang/tertera di dalam inskripsi yang melekat pada dinding bagian depan menara mesjid.

Kondisi Sosial Budaya

Dalam bidang Sosial budaya, sebelum Kesultanan Langkat berdiri, mayoritas masyarakat Langkat telah beragama Islam. Ajaran-ajaran Islam terlihat jelas dalam kebudayaan dan adat istiadat masyarakat Melayu Langkat. Hal ini dapat dilihat jika membicarakan sebuah permasalahan dalam sebuah kampung, biasanya dimusyawarahkan di masjid. Selain itu, musyawarah pun selalu dihadiri oleh para penghulu, ketua adat dan imam masjid.²⁰

Begitu pula dalam hal adat istiadat. Misal, setiap orang tua wajib mengajari anaknya membaca al-Quran sampai khatam. Jika orang tua mempunyai anak dengan batas usia masuk mengaji, harus membawa pulut setalam, beras secupak, minyak lampu sebotol dan sepotong rotan.²¹ Hal ini memperlihatkan bahwa kondisi sosial budaya masyarakat Langkat sangat kental dengan ke-Islamannya.

Kondisi Keagamaan

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa masyarakat Melayu Langkat sebelum adanya Kerajaan Langkat diketahui sudah beragama Islam, khususnya di daerah pesisir. Hal ini merupakan efek dari wilayah Langkat yang berbatasan dengan Aceh membawa dampak untuk perkembangan Islam di Langkat. Begitu juga dengan kondisi kesultanan sendiri yang memang sejak awal berdiri telah beragama Islam.

¹⁸ Sulaiman Zuhdi, Langkat dalam Kilatan Selintas Jejak Sejarah dan Peradaban, h. 243-244.

¹⁹ Sulaiman Zuhdi, Langkat dalam Kilatan Selintas Jejak Sejarah dan Peradaban, h. 78.

²⁰ Panitia Peringatan Ulang Tahun ke-100 Jama'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura, Langkat, Sejarah Organisasi Pendidikan dan Sosial Jama'iyah Mahmudiyah Lithalibil Kahiriyah Tanjung Pura Langkat, h. 34.

²¹ Panitia Peringatan Ulang Tahun ke-100 Jama'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura, Langkat, Sejarah Organisasi Pendidikan dan Sosial Jama'iyah Mahmudiyah Lithalibil Kahiriyah Tanjung Pura Langkat, h. 34.

Kondisi ini pun dapat dilihat ketika Kerajaan Langkat telah berpusat di Tanjung Pura. Di mana, Sultan menjadikan agama Islam sebagai pedoman dan legitimasi terhadap kebijakan-kebijakan sultan. Begitu pula dengan dinamika kehidupan masyarakat yang mencerminkan perilaku ke-Islaman yang kuat. Hal ini dapat dilihat dari ibadah-ibadah praktis yang dilaksanakan masyarakat. Misalnya, shalat berjama'ah, mengaji di langgar dan pengajian-pengajian agama yang banyak serta bertemakan aqidah dan tasawuf. Selain itu, berkembangnya tarikat Naqsabandiyah yang dibawa oleh Syekh Abdul Wahab Rokan salah seorang guru spiritual kesultanan. Dapat diketahui, bahwa dinamika keagamaan di Langkat sangat kental.²²

Analisis Morfologi Dan Ragam Hias Masjid Azizi

Analisis morfologi dalam penelitian arkeologi merupakan sebuah analisis yang berfokus pada bentuk dan ukuran dari suatu benda atau bangunan yang ingin diteliti. Seperti halnya, variabel-variabel yang menjadi satuan bangunan-bangunannya yang terdiri dari bagian kaki, tubuh, atap dan lainnya.²³ Sedangkan ragam hias berdasarkan buku Laporan Penelitian: Pengumpulan dan Dokumentasi Ornamen Tradisional di Sumatera Utara yang diterbitkan Pemerintahan Daerah Provinsi Sumatera Utara dijelaskan bahwa dalam kesenian terdapat komponen yang menghiasi suatu benda tertentu dan kemudian disebut dengan ragam hias ataupun ornamen.²⁴ Adapun analisis morfologi dan ragam hias dalam penelitian mengenai hibriditas budaya pada bangunan Masjid Azizi ialah sebagai berikut.

Eksterior Masjid Azizi

1) Pagar

Pagar ini terdiri dari dua lapis. Pertama pagar yang mengitari bangunan induk masjid di areal basement dan pagar tembok yang mengitari lapangan/halaman luar masjid. Pagar Masjid Azizi ini tingginya + 1 m dan mengelilingi areal Masjid Azizi dengan luas tanah + 24.000 m². Pagar ini terbuat dari beton dengan warna dasar kuning dan ornament berwarna hijau. Berdasarkan hasil wawancara dengan bendahara masjid yakni Abul Sazali terkait tinggi bangunan masjid ini tidak memiliki makna khusus apa-apa, hanya sebagai pelengkap bangunan dan hiasan. Pagar ini juga memiliki hiasan ataupun ornamen lainnya. Di antaranya terdapat ornamen khas Melayu dan ornamen

²² Ryzka Dwi Kurnia, "Sistem Pemerintahan Kesultanan Langkat," *Analytica Islamica* 4, no. 1 (2015), h. 160.

²³ Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, *Metode Penelitian Arkeologi* (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, 2008), h. 68.

²⁴ Lukman Sinar Basarsah, *Motif dan Ornamen Melayu* (Medan: Yayasan Kesultanan Serdang, 2007), h. 230.

lainnya. Ornamen Melayu terdapat pada bentuk gerigi-gerigi bagian atas pagar. Ornamen ini bernama awan selimpat. Adapun ornamen awan selimpat ini tidak memiliki makna khusus, hanya sebagai hiasan saja.²⁵ Selain itu, dari penuturan M. Sis terdapat pula ornamen yang menyerupai gambar salib. Hal ini dapat dilihat dari ornamen yang banyak terdapat di sekeliling pagar berwarna hijau. Keberadaan simbol ini, menurut M. Sis baru diketahui ketika seorang arkeolog melakukan penelitian terhadap Masjid Azizi ini. Besar kemungkinan masuknya arsitektur agama Kristen pada pagar ini disebabkan oleh latar belakang arsitek yang mendesain. Di samping itu, berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap berbagai jenis ragam salib, ukiran yang dikatakan sebagai salib ini, lebih mendekati pada simbol ankh. Simbol ankh ini merupakan simbol yang berasal dari mistik Mesir sebagai pemujaan terhadap Dewa Matahari Mesir Kuno (<https://www.republika.co.id>). Selanjutnya, David P. Silverman mencatat bahwa simbol Ankh ini pun dipertahankan oleh kaum Koptik sebagai salib Kristen, salib Koptik (<http://www.globalmuslim.web.id>). Simbol salib, umum digunakan pada bangunan peribadahan agama Kristiani. Karena menurut mereka bahwa simbol-simbol ketuhanan kristiani melekat pada bangunan. Menurut mereka simbol salib ini pada dasarnya melambangkan kematian dan kehidupan. Begitu pula menurut Hildebrandt, di agama Kristen salib adalah karya pembebasan dan keselamatan Tuhan.²⁶ Selain itu, terdapat ornamen hias lainnya yang mengukir bagian depan pagar ini. Namun berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap jenis-jenis ornamen ragam hias Melayu dan lainnya, ornamen pada dinding bagian depan pagar Masjid Azizi ini, belum ditemukan secara pasti, ornamen khas mana dan apa nama ornamennya. Saat ditanyakan oleh beberapa narasumber pun menyebutkan bahwa tidak ada makna khusus yang diketahui. Akan tetapi, jika diamati dan dibandingkan dengan istilah arkeologi, bentuk ornamen ini disebut juga dengan perpelipitan (bentuk profil pada permukaan bangunan). Selanjutnya terdapat pagar yang mengelilingi dan menghiasi bangunan Masjid Azizi. Pagar ini terbuat dari besi. Bentuknya menyerupai ornamen terali bola. Sebuah ragam hias pada pagar yang umum digunakan oleh bangunan Melayu dibalut dengan warna kuning yang diyakini pula sebagai warna khas dalam ragam hias Melayu.²⁷

²⁵ Lukman Sinar Basarsah, *Motif dan Ornamen Melayu*, h. 241.

²⁶ Alvita Melina dan Emmelia Tricia, "Identifikasi Unsur-unsur Pembentukan Karakter Arsitektural Bangunan Gereja Kristen Jawa Klasis Yogyakarta Utara," *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI* 10, no. 2 (Oktober 2012), h. 90.

²⁷ Andrie Suparman, *Analisis Struktur Dan Simbol Kubah Pada Bangunan Masjid (Studi Kasus: Masjid Azizi Tanjung Pura, Langkat)*, h. 10.

2) Lapangan

Lapangan/halaman Masjid Azizi ini terbagi menjadi dua komponen. Pertama yang berada di area bangunan induk masjid (bersemen), kedua berada di luar pekarangan masjid. Masjid ini berdiri di tanah seluas mencapai 4,5 hektar. Luas halaman luar masjid ini 12.000 m² dan luas halaman dalam 1575 m². Denah halamannya berbentuk persegi panjang.

3) Parkiran

Parkiran terdapat di sebelah Barat Masjid. Parkiran ini dahulunya merupakan rumah tempat bersuluk sebelum masjid azizi berdiri. Parkiran ini berbentuk persegi panjang dengan lebar 20 meter dan panjang 15 meter.

4) Makam

Pemakaman ini terdapat di dua tempat. Pertama di pekarangan basemant masjid tepatnya di sebelah barat masjid. Kemudian pemakaman yang berada di pekarangan masjid. Luas pemakaman bagian luar berdiri di atas tanah seluas satu hektar. Sedangkan makam di bagian halaman dalam masjid memiliki panjang 25 meter dan lebar 5 meter. Makam bagian halaman dalam ini dilengkapi dengan cungkup atau rumah makam. Menurut M. Sis pemakaman ini terdiri dari 4 golongan masyarakat yaitu:

- a) Makam Keturunan Sultan Langkat yang terdapat di dalam lokasi kota atau halaman dalam Masjid yang berada di rumah makam (cungkup). Di pemakan ini terdapat makam Keluarga Istana Kesultanan Langkat. Di antaranya makam Tengku Tahura Alautiah Bin Tengku Amir Hamzah, Tengku Kalamiah Binti Sultan Mahmud, Tengku Salamah Aziz Binti Sultan Abdul Aziz, Tengku Murad Aziz Bin Sultan Musa, Tengku Iskandar Hil Ali Abdul Aziz Rahmadsyah Al Haj bin Tengku Murad Aziz, Tengku Poetera Aziz bin Tengku Abdul Aziz, Tengku Daud Aziz bin Tengku Abdul Aziz, Tengku Yahya bin Sultan Musa, Tengku Muhammad Kamal bin Sultan Mahmud, Sultan Abdul Aziz bin Sultan Musa, Sultan Mahmud bin Sultan Musa, Sultan Musa.
- b) Makam Kuburan Tengku Keturunan Sultan Langkat (bukan dari keluarga Istana), terletak di luar pagar dalam masjid dan dibahagian halaman luar tetapi lokasi tanahnya ditinggikan dan di makam ini terdapat makam T. Amir Hamzah dan Keluarga kandungnya. Sedangkan Istrinya T. Kamaliah dan Putrinya T. Tahura Alauthiyah berada dimakam keluarga Istana karena dianggap masih keluarga Sultan Mahmud.
- c) Makam/Kuburan Masyarakat Islam Umum yang terletak di halaman luar Masjid

dan lokasi bawah.

- d) Makam khusus Veteran RI Islam yang terletak di halaman luar dibagian depan (pintu masuk ke Masjid).

Selain itu terdapat juga makam Syekh Muhammad Yusuf (Tok Ongku) makamnya dibagian belakang Masjid dan dibangun secara permanen.

Dari pengklasifikasian letak makam ini dapat kita lihat bahwa masyarakat setempat masih terikat dengan tradisi lokal yakni dengan adanya perbedaan antara raja dan masyarakat biasa. Makam ini berbentuk seperti makam pada umumnya, yakni berwarna putih dan berundak-undak serta terbuat dari keramik. Terdapat ukiran kaligrafi Jawi yang bertuliskan nama dan penanggalan pada batu nisan. Namun ada yang unik dari makam Tengku Amir Hamzah. Sebab, di sekeliling makamnya terdapat tulisan puisi karya beliau.

- 5) Menara

Masjid Azizi ini juga dilengkapi oleh sebuah menara yang terdapat di bagian timur laut Masjid. Menara masjid ini berbentuk segi delapan dengan tinggi 35 meter dan lebar seluas 6 meter serta tangga sejumlah 121 buah (dari atas ke tengah 65 dan dari bawah ke tengah 56) sedangkan pondasi menaranya memiliki kedalaman 4 meter dengan cor dan menggunakan Besi 12 x 6 inci. Selain itu terdapat bedug dan satu kubah kecil di bagian atas menara. Adapun ornamen hias yang terdapat pada bangunan menara ini salah satunya adalah ornamen hias khas Melayu. Yakni ragam hias yang disebut sebagai awan ikal. Pendirian menara ini dibuat langsung oleh pihak Belanda (Deli Maatschappij).

- 6) Balai Pustaka Tengku Amir Hamzah

Di bagian halaman luar masjid terdapat Balai Pustaka Tengku Amir Hamzah. Balai Pustaka ini terletak di bagian timur masjid. Di dalam balai pustaka ini terdapat buku-buku dan karya-karya sastra Tengku Amir Hamzah lainnya. Balai pustaka ini panjangnya 15 meter dan lebarnya 10 meter. Terbuat dari batu bata, ber dinding warna dasar kuning dengan hiasan geometris berwarna hijau. Dilengkapi dengan 24 tiang yang mengelilingi bangunan.

- 7) Kamar Mandi

Kamar mandi Masjid Azizi berada di luar pekarangan bangunan induk masjid. Tepatnya di bagian Selatan Masjid. Kamar mandi ini antara Laki-laki dan Perempuan terpisah serta terletak bersebelahan. Bentuknya persegi panjang dengan masing-masing panjangnya 30 meter dan lebar 5 meter. Terbuat dari batu bata dan berlantai keramik.

8) Bedug

Bedug Masjid Azizi ini berada di atas menara Masjid Azizi. Terbuat dari kayu jati tingginya + 0,5 meter dengan diameter 25 centimeter.

Interior Masjid Azizi

1) Pintu

Pintu utama masjid ini terdapat tiga buah di antaranya satu di bagian utara, satu di bagian timur dan satu di bagian barat dengan lebar 2 meter dan tinggi 3,5 meter. Masjid ini juga dilengkapi dengan sembilan pintu anak (pendamping pintu utama) dengan lebar 1,5 meter dan tinggi 3,5 meter. Pintu anak ini terletak satu di bagian kiri dan satu di bagian kanan setiap pintu utama. Serta dua pintu kecil di bagian barat masjid, berderetan dengan mihrab Masjid Azizi. Tinggi pintu utama 2,5 meter dan lebar 1,5 meter. Warna dasarnya kuning dengan motif garis berwarna hijau. Bentuk pintu masjid ini dibuat seperti bentuk pintu khas Melayu yang berbentuk belah pintu. Pintu anak yang berada di samping kiri dan kanan pintu induk dibuat sebagai penghias dan jika ada acara-acara besar pintu anak ini digunakan untuk memudahkan keluar dan masuknya orang-orang dari dalam masjid. Namun, ketika tidak ada acara-acara besar, maka pintu anak ini tidak dibuka dan hanya menggunakan pintu induk. Model bangunan dengan memiliki banyak pintu ini juga umum digunakan pada bangunan-bangunan Cina, Eropa dan India.²⁸ Bentuk pintu Masjid Azizi ini, persegi panjang dengan bahan terbuat dari kayu jati. Warna dasarnya kuning dengan motif garis berwarna hijau. Bahan-bahan pintu ini, merupakan impor dari Penang. Berdasarkan penuturan Abul Sazali bahwa corak pintu ini merupakan corak ataupun gaya pintu khas Melayu. Begitu pula pemaparan dari Zainal Arifin AKA saat ditemui dikediamannya. Menurut Zainal ornamen garis pada pintu Masjid Azizi ini merupakan ornamen garis Melayu yakni pancang jermar. Namun memang jika diperhatikan secara seksama, bentuk pintu masjid ini menyerupai bentuk ornamen garis yang umum digunakan oleh masyarakat Cina. Hal ini bisa saja terjadi karna menurut penuturan sejarah bahwa pekerja yang digunakan dalam pembangunan masjid ini juga banyak berasal dari orang-orang Tionghoa. Selain itu, jika kita perhatikan pintu masuk pada bagian serambi masjid, gaya pintu masuk serambi ini mirip seperti gaya pintu masuk Masjid di India yakni Masjid Jami' Delhi yang telah berdiri tahun 1650. Begitu juga dengan tiang-tiang yang mengelilingi serambi. Hal ini menunjukkan bahwa pada bagian pintu masuk ini, terdapat pengaruh India. Jenis pintu masuk dan serambi yang bertiang-tiang

²⁸ Tawalinuddin Haris, "Masjid di Dunia Melayu Nusantara," *Shuf* 3, no. 2 (2010), h. 279.

ini pada umumnya dapat kita lihat di berbagai masjid Timur Tengah yang telah dahulu berdiri megah sebelum Masjid Azizi. Seperti halnya Masjid Uqbah bin Nafi di Kairoan, Tunisia (1050), Masjid Shah Isfahan, Iran (1611), Masjid Badashahi, Pakistan (1671). Hal ini memperlihatkan bahwa selain dipengaruhi oleh seni arsitektur lokal bangunan ini juga dipengaruhi oleh arsitektur luar dan sudah terbukanya kesadaran akan keindahan seni arsitektur.

2) Jendela

Masjid ini dilengkapi dengan enam belas buah jendela yang berbentuk stained glass dengan tinggi 1 meter dan lebar + 0,5 meter. Namun jendela pada masjid ini hanya sebagai hiasan saja dan tidak bisa dibuka tutup seperti jendela pada umumnya. Memiliki ornamen hias berbentuk tumbuh-tumbuhan yang memiliki ragam warna. Bentuknya persegi panjang dengan lengkungan di atasnya dan sedikit tembus pandang oleh sinar matahari. Bentuknya permanen menyatu dengan dinding masjid dan tidak dapat dibuka tutup seperti jendela pada umumnya, hanya sebagai hiasan saja. Berdasarkan referensi arsitektur yang ditemukan,²⁹ gaya jendela seperti ini menyerupai gaya arsitektur Gotik. Di mana dijelaskan bahwa gaya arsitektur Gotik ialah konsep cahaya dengan pemakaian kaca bergambar yang disebut stained glass sebagai pencerahan mistik. Gaya arsitektur ini pada umumnya banyak digunakan pada bangunan-bangunan gereja. Sebagaimana juga dijelaskan bahwa arsitektur Gotik merupakan puncak keberhasilan kesenian arsitektur gereja. Menurut keyakinan umat kristen, gaya arsitektur jendela ini merupakan pemaknaan akan pemahaman bahwa Allah hadir di mana saja seperti cahaya. Cahaya diyakini sebagai sifat ilahi. Selain itu, sampai saat ini, belum ditemukan referensi yang menunjukkan bahwa pada akhir abad 19, gaya jendela seperti ini ditemukan pada arsitektur Islam. Gaya seperti ini baru ada saat munculnya arsitektur Gotik. Hal ini membenarkan pernyataan Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Azizi bahwa masjid ini terdapat unsur-unsur arsitektur Gotik. Salah satunya adalah arsitektur pada jendela. Wajar saja jika gaya arsitektur ini mengandung gaya arsitektur agama lain. Hal ini salah satunya dikarenakan sebagaimana kita ketahui bahwa arsitek masjid ini merupakan warga kebangsaan Jerman yang berasal dari benua Eropa dan beragama Kristen. Jadi tidak heran, jika terdapat unsur-unsur latar belakang diri arsitek yang bercampur dengan seni arsitektur yang dibuatnya. Di samping itu, jika kita lihat dari kaca mata arsitektur ragam hias Melayu, pada ornamen hias jendela Masjid Azizi ini terdapat unsur-unsur motif

²⁹ Alvita Melina dan Emmelia Tricia, Identifikasi Unsur-unsur Pembentukan Karakter Arsitektural Bangunan Gereja Kristen Jawa Klasik Yogyakarta Utara, h. 89.

ornamen Melayu. Di antaranya gambar bunga melati, bunga melur pada gambar yang terdapat di stained glass jendela ini. Namun, ornamen hias ini tidak memiliki makna khusus dan penjelasan kenapa disertakan ornamen ini pada jendela tersebut.

3) Pondasi

Pondasi Masjid Azizi ini kedalamannya berukuran empat meter dan luasnya dua meter diluar pagar koya (dalam Masjid).

4) Dinding

Dinding Masjid Azizi ini terbuat dari beton dengan warna dasar di bagian luarnya Kuning dan onamennnya diberi warna hijau. Untuk warna dinding di bagian dalam masjid memiliki warna yang bervariasi dilengkapi hiasan kaligrafi dan ornamen lainnya yang mengelilingi keseluruhan masjid. Seperti contoh salah satu ornamen kaligrafi pada dinding pintu masuk Masjid Azizi yang bertuliskan ayat al-Quran Surah Ali Imran ayat 103-105. Ayat ini artinya, “Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kamu kepada Allah dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim. Dan berpegang teguhlah kamu kepada agama Allah dan janganlah kamu bercerai berai...” Jenis kaligrafi yang digunakan di dinding pintu masjid ini merupakan jenis kaligrafi tsulus. Sama halnya dengan jenis kaligrafi lainnya yang menghiasi bangunan masjid ini. Penggunaan kaligrafi jenis tsulus pada bangunan ini dianggap paling efektif karna termasuk jenis kaligrafi yang mudah dibaca dan memiliki nilai estetika yang bagus.³⁰ Di dinding Masjid Azizi ini, baik bagian dalam maupun luarnya berdasarkan penelitian sebelumnya yang memfokuskan pada ornamen kaligrafi bangunan ini, menyebutkan bahwa terdapat 435 kaligrafi dan 40 ornamen flora, geometris serta lainnya.³¹ Di mana, keseluruhan ornamen ini pada dasarnya tidak memiliki makna khusus. Hanya sebagai penghias dalam sebuah bangunan. Banyaknya kaligrafi yang menghiasi masjid ini menggambarkan keislaman yang begitu kental pada masyarakat setempat dan penguasa yang menginginkan pendirian masjid ini pada khususnya. Isi kaligrafi yang diambil untuk dituliskan pun rata-rata bersumber dari ayat al-Quran. Selain hiasan kaligrafi, dinding pintu masjid ini juga dihiasai dengan ornamen lainnya seperti ornamen geometris dan ornamen bermotifkan tumbuhan kaluk pakis berwarna hijau. Ornamen ini merupakan ornamen ragam hias Melayu. Motif ornamen ini selalu digunakan di setiap dinding pintu masuk Masjid Azizi. Baik yang di sebelah Utara, Timur maupun Selatan. Sedangkan dibagian dalam masjid, terdapat warna yang lebih

³⁰ Maulana Ahadi Arifin, Analisis Kaligrafi dan Ornamen pada Masjid Azizi Tanjung Pura Kabupaten Langkat Ditinjau dari Jenisnya (Skripsi, Medan: Universitas Negeri Medan, 2016), h. 124.

³¹ Andrie Suparman, Analisis Struktur Dan Simbol Kubah Pada Bangunan Masjid (Studi Kasus: Masjid Azizi Tanjung Pura, Langkat), h. 6.

bervariasi dengan ornamen kaligrafi, geometris, flora dan lainnya. Pada dinding bagian dalam masjid ini terdapat pula ornamen Melayu lainnya yang bermotifkan tumbuhan yakni bunga melur dan ornamen bermotifkan alam khas Melayu yakni bintang. Makna dari hiasan ornamen bintang ini menunjukkan makna keaslian, kekuasaan Tuhan dan sumber sinar kehidupan manusia.³² Terkait warna, masjid ini menggunakan warna kuning pada dasar bangunan luarnya. Menurut beberapa sumber bahwa warna kuning ini melambangkan ciri khas Melayu yang bermakna kekuasaan dan kejayaan. Namun ada juga yang mengatakan bahwa warna kuning ini juga merupakan warna ciri khas Cina. Berdasarkan sudut pandang ragam hias Cina, makna warna kuning itu melambangkan kekuatan yang akan diberikan nenek moyangnya.³³ Sebagaimana kita ketahui bahwa masjid ini memang terdapat campur tangan orang-orang Tionghoa. Sedangkan hijaunya menurut Abul Sazali (Bendahara BKM) bahwa warna hijau ini melambangkan keislaman. Hal ini disandarkan kepada bahwa warna kesukaan Rasulullah itu adalah warna hijau. Sebagaimana sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik bahwa, "Warna yang paling disukai oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wassalam adalah hijau." Di samping itu, menurut Kartini warna hijau ini melambangkan kemakmuran dan kesuburan.

5) Mimbar

Masjid Azizi ini memiliki satu mimbar yang berada di dalam masjid terbuat dari kayu jati impor dari Turki. lebarnya 1 meter dan tingginya 3 meter. Dilengkapi dengan ukiran-ukiran tumbuh-tumbuhan serta menyerupai bentuk mimbar di Turki. Selain itu, jika kita lihat dari kaca mata ciri khas ornamen Melayu, pada mimbar ini juga terdapat beberapa motif ornamen Melayu. Salah satunya ornamen yang disebut ukiran kaluk pakis, genting tak putus. Adapun ornamen genting tak putus dan kaluk pakis ini dari sumber yang ditemui, tidak terdapat makna khusus.

6) Atap/Kubah Adapun kubah Masjid Azizi ini berbentuk kubah besar dan dikelilingi oleh kubah-kubah kecil yang berkontruksikan bahan terbuat dari seng dan dilapisi oleh tembaga berwarna hitam. Masjid ini memiliki 4 jenis kubah.

Kubah induk paling besar di tengah berbentuk dome. Kubah utama ini berdiameter 13 meter dan menutupi ruang utama masjid. Berbentuk denah segi delapan atau oktagonal. Kubah utama ini menurut Zainal AKA dimanifestasikan sebagai Rasulullah yang merupakan pimpinan umat Islam Kemudian terdapat kubah-kubah lainnya yang dimanifestasikan sebagai Khulaufaurasyiddin.

³² Andrie Suparman.

³³ Parlindungan Siregar, Masjid Kebon Jeruk: Potret Hibriditas Masyarakat Muslim Di Jakarta Abad XVIII, (Laporan Hasil Penelitian, Jakarta: Kementerian Agama RI), h. 57.

Empat kubah yang mengelilingi kubah induk berbentuk dome. Kubah ini lah yang dimanifestasikan sebagai KhulafaurraSyiddin.

Tiga kubah di setiap teras berbentuk dome (berbentuk denah segi delapan juga) dengan diameter lebih kurang 4,2 meter. Jumlah tiga kubah ini menyerupai jenis kubah yang umum digunakan pada bangunan masjid di India.

Kemudian ada 15 buah kecil di sekeliling masjid. Bentuknya menyerupai peci yang digunakan oleh Syekh Abdul Wahab Rokan.

Struktur kubah ini menggunakan rangka besi tembaga yang bertumpu pada setiap sudut dinding yang berbentuk segi delapan, kubah masjid Azizi dilapisi atau ditutupi oleh kayu damar yang dianggap mengatasi serangan rayap sekaligus berfungsi sebagai plafond pada kubah. Berdasarkan referensi yang didapatkan bahwa kubah Masjid Azizi ini menyerupai kubah Masjid al-Oesmani di Labuhan, Medan yang telah berdiri tahun 1870. Kubah masjid ini membentuk jenis kubah yang ada pada zaman Renaissance di mana banyak digunakan pada bangunan gereja di Eropa seperti kubah gereja Basilika S Peter.³⁴

7) Kemuncak

Kemuncak Masjid Azizi berbentuk bulat, menyerupai kemuncak yang digunakan pada bangunan Masjidil Aqsa di Palestina. Kemuncak ini masing-masing terletak di atas kubah masjid yang berjumlah 22 buah. Satu kubah induk, empat kubah yang mengelilingi kubah induk, tiga kubah di setiap teras dan lima belas kubah kecil di sekeliling masjid.

8) Tiang

Masjid ini memiliki sembilan puluh empat tiang penyangga. Dengan enam belas tiang yang berada di dalam masjid. Diameter tiang ini + 20 centi meter.

9) Mihrab

Sebagaimana pada masjid umumnya, di Masjid Azizi ini juga dilengkapi dengan mihrab yang berukuran lebar 2 meter dan panjang 2 meter serta tinggi 4 meter. Dilengkapi dengan ornamen hias kaligrafi, tumbuh-tumbuhan dan geometris lainnya. Pada mihrab ini juga terdapat ornamen Melayu yang disebut sebagai bunga teratai dan bintang. Ornamen teratai dan bintang ciri khas ornamen melayu ini juga tidak dijelaskan apa makna yang terkandung di dalam ornamen ini. Namun memang ornamen ini umum digunakan pada ragam hias Melayu. Gaya mihrab masjid azizi ini mirip seperti mihrab yang umum digunakan pada bangunan masjid di Afrika, Spanyol

³⁴ Andrie Suparman, Analisis Struktur Dan Simbol Kubah Pada Bangunan Masjid (Studi Kasus: Masjid Azizi Tanjung Pura, Langkat), h. 38.

dan Turki. Mihrab ini juga memiliki berbagai ornamen dan motif mewah serta hiasan tulisan kaligrafi pada dindingnya.³⁵ Masjid Azizi ini beberapa arsitekturnya memang banyak terinspirasi dari bangunan-bangunan tempat peribadahan yang berkembang di dunia saat itu. Apalagi memang pada masa itu, Sultan sering melakukan kunjungan ke Turki dan berbagai negara lainnya.

10) Lantai

Lantai masjid ini secara keseluruhan pada awalnya terbuat dari marmer. Namun kemudian sempat mengalami perbaikan dan diganti dengan keramik biasa.

11) Lampu hias

Di bagian dalam masjid tepatnya di tengah bangunan terdapat lampu hias yang digantung dan berjumlah 99 buah. Lampu ini terbuat dari kristal impor dari Turki.³⁶

12) Serambi

Masjid ini memiliki tiga serambi utama. Di antaranya terletak di bagian timur, utara dan selatan bangunan. Di samping itu, di sekeliling masjid ini juga disediakan teras dengan lebar 1,5 meter.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui berbagai bentuk komponen dan ragam hias dari bangunan Masjid Azizi. Ragam hias tersebut di antaranya terdapat ornamen garis, geometris, flora, lengkung, awan ikal, selimpat, pancang jemar, tumpal dan kaligrafi. Seperti halnya pada pintu, jendela, tiang, kubah, dinding, makam, mimbar dan menara. Pada bagian pintu dapat dilihat adanya ragam hias atau ornamen pada bingkai dan daun pintu berupa ornamen garis dan ornamen pancang jemar. Sedangkan pada jendela yang terbuat dari stained glass ini, terdapat ragam hias berupa gambar tumbuh-tumbuhan yang memiliki warna variatif.

Kemudian terdapat pula ragam hias pada bagian dinding masjid berupa ornamen kaligrafi dan tumbuh-tumbuhan yang mengelilingi bangunan dalam dan luar masjid. Pada bagian dalam dinding masjid warna ornamen kaligrafi dan floranya lebih bervariasi dibandingkan ornamen dinding di bagian luar masjid sebab di dinding bagian luar masjid ornamennya hanya berwarna hijau dan putih. Selain itu terdapat juga ornamen hias di bagian pagar keliling masjid, yakni berupa ornamen awan selimpat, ukiran salib dan ornamen berbentuk perpelipitan pada bagian permukaan pagar keliling bagian dalam.

Selanjutnya, masjid ini juga dihiasi dengan tiang-tiang penyangga baik di dalam maupun di luar masjid. Setiap dua tiang penyangga yang ada, terdapat lengkungan di atasnya dengan hiasan lengkung-lengkung kecil. Kemudian terdapat pula umpakan pada tiang-tiang tersebut serta

³⁵ Andrie Suparman, h. 8.

³⁶ Abdul Aqier Zin, *Masjid-masjid bersejarah di Indonesia* (Jakarta: Gema Insani Pers, 1999), h. 32.

ornamen tumbuhan di bagian kepala/atas tiang.

Selain itu, terdapat pula ragam hias di bagian dinding menara masjid berupa ragam hias melayu bernama awan ikal. Di samping itu juga terdapat ornamen/ragam hias pada makam yang berada di Masjid Azizi ini di antaranya dibagian dinding makam Tengku Amir Hamzah berupa inskripsi puisi-puisi karya beliau.

Analisis Lingkungan/Kontekstual

Analisis Kontekstual merupakan analisis berupa variabel-variabel yang berkaitan dengan halaman bangunan, pagar keliling, parit keliling, bangunan-bangunan di sekitarnya dan lingkungan fisik di sekitar bangunan untuk perolehan bahan baku.³⁷

Adapun hasil analisis kontekstual yang didapatkan dari bangunan Masjid Azizi yang dibangun di atas tanah seluas 21.000 meter persegi dengan luas bangunan 845 meter persegi dapat dilihat bahwa Letak Masjid ini pada masa awal berdiri terletak berdekatan dengan area pusat pemerintahan Kesultanan Langkat pada masa kepemimpinan Sultan Musa. Letaknya pun tidak jauh dari bangunan Istana Kesultanan. Sebagaimana pada umumnya, di setiap daerah istana kesultanan selalu didirikan masjid sebagai tempat ibadah dan pengajian agama.

Lokasi berdirinya masjid ini juga pada mulanya merupakan tempat pengajian keislaman pada masa Sultan Musa (lapangan parkir sekarang). Dulu hanya berupa rumah kecil berdinding kayu. Dari tempat ini lah kemudian cikal bakalnya berdiri Masjid Azizi sebagai pusat peribadahan dan kajian Islam yang diharapkan lebih besar dan bermanfaat untuk masyarakat.

Di samping itu, di sekeliling masjid ini terdapat beberapa bangunan seperti halnya Balai Pustaka Tengku Amir Hamzah (di sebelah timur bangunan induk masjid), pemakaman keturunan sultan (di sebelah barat masjid), pejuang dan masyarakat biasa.³⁸ Masjid ini juga berbatasan langsung dengan jalan raya Medan-Aceh, tepatnya di sebelah utara masjid. Selain itu, berdekatan dengan area masjid ini terdapat pula Madrasah tempat pendidikan agama Islam. Pada awalnya madrasah ini didirikan khusus sebagai tempat pembibitan para imam yang akan dijadikan imam dan pengisi kajian di Masjid Azizi. Hal ini juga dikarenakan adanya ketetapan sultan bahwa yang boleh menjadi imam Masjid Azizi hanyalah para alumni madrasah tersebut.

Kemudian, tidak jauh dari lokasi masjid ini, dahulunya terdapat pula pelabuhan yang digunakan sebagai tempat keluar dan masuknya kapal-kapal pembawa material bangunan Masjid Azizi yang berasal dari luar negeri dengan daya tampung ratusan ton. Pelabuhan ini terletak sekitar + 2,5 KM dari lokasi Masjid Azizi (di depan kantor koramil Tanjung Pura sekarang).

³⁷ Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, *Metode Penelitian Arkeologi*, h. 68.

³⁸ Isman Pratama Nasution, "Menara Masjid Kuna Indonesia," *WACANA* 4, no. 1 (April 2004), h. 128.

Bangunan ini dilengkapi dengan dua lapis pagar keliling berbentuk persegi panjang yang sengaja dibuat untuk menghiasi dan menambah kemewahan Masjid Azizi. Pada pagar bagian luar terdapat parit dengan lebar + 1,5 meter yang dibuat untuk tempat aliran air masjid agar aliran air tetap terjaga stabil.

Hibriditas Budaya

Pengaruh globalisasi yang terjadi dan hubungan ekonomi, sosial, serta politik dalam berbagai kurun waktu tertentu turut serta memberikan dampak terhadap pertumbuhan budaya yang terjadi di suatu tempat. Tidak jarang budaya luar menyatu dengan budaya lokal dan menghasilkan identitas baru. Hal ini salah satunya dapat ditelusuri dan dilihat dari tinggalkan budaya materil yang ada. Pencampuran antara beberapa budaya dan kemudian menghasilkan identitas baru ini, dikenal juga dengan istilah hibriditas.

Hibriditas merupakan metafora untuk menyebutkan berpadunya dua bentuk (elemen) yang memperlihatkan sifat-sifat tertentu dari masing-masing elemen. Akan tetapi juga secara bersamaan menghilangkan sifat-sifat tertentu yang ada pada masing-masing keduanya dan memunculkan identitas baru.³⁹ Meskipun hibriditas merupakan konsep yang relatif baru pada studi postcolonial, namun cukup banyak memiliki makna yang identik menyertainya seperti halnya percampuran.⁴⁰ Dalam hal ini, salah satu aspek yang ditekankan dalam percampuran ini adalah budaya. Di mana, ketika salah satu budaya bertemu dengan budaya lainnya, maka selanjutnya terjadilah percampuran silang budaya yang disebabkan adanya kontak budaya dan biasanya hal tersebut menghasilkan budaya dan identitas baru.

Menurut Pieterse bahwa di dalam bidang kebudayaan hibriditas merujuk pada percampuran budaya Asia, Eropa, Afrika dan Amerika. Hibridasi merupakan penciptaan budaya global sebagai sebuah percampuran global.⁴¹ Selama berabad-abad dalam interaksi global telah terjadi silang percampuran budaya. Di mana, budaya kawasan Barat, Timur, Utara dan Selatan saling mempengaruhi bahkan di dalam kawasan yang sama.⁴²

Hibriditas memiliki dua varietas yakni hibriditas baru (*new hybridity*) dan hibriditas lama (*old hybridity*). Hibriditas baru merupakan kombinasi-kombinasi baru mengenai kebudayaan dan bentuk-bentuk kelembagaan. Dinamikanya terdapat dalam multikulturalisme, perdagangan, migrasi, globalisasi, teknologi komunikasi dan informasi. Sedangkan hibriditas lama ialah

³⁹ Homi K. Bhaba, *The Location of Culture* (London: Routledge, 1994), h. 86.

⁴⁰ Rahmadani Fadilla, "Perantau Minang di Yogyakarta: Studi Pendekatan Hibriditas Pedagang Kaki Lima Malioboro." h. 11.

⁴¹ J. N. Pieterse, *Globalization and Culture: Global Melange* (Maryland: Rowman and Littlefield Publishers, Inc., 2009).

⁴² Bastian Yunariono, "Identitas Hibriditas Masjid Tionghoa Muslim di Indonesia," *BioKultur* 8, no. 2 (Juli-Desember 2019), h. 36.

eksistensi bentuk-bentuk budaya dan lembaga-lembaga yang merupakan saling silang budaya dan bersifat translokal. Proses terjadinya hibriditas ini terdapat dalam perdagangan, penaklukan dan kontak-kontak budaya dalam sejarah peradaban manusia masa lalu. Hal ini misalnya terjadi dalam sinkretisme ajaran agama dan arsitektural tempat ibadah.⁴³ Konsep hibriditas lama ini, dapat ditelusuri salah satunya dari arsitektural bangunan masjid yang juga merupakan sebuah tinggalan budaya material berupa tempat ibadah dari periode Islam. Dalam hal ini, dilakukan analisa pada bangunan Masjid Azizi, peninggalan Kesultanan Langkat, Sumatera Timur (Sumatera Utara sekarang) yang telah berdiri sejak tahun 1902 Masehi.

Masjid ini memiliki unsur hibriditas budaya pada ornamen dan bentuk komponen masjidnya. Berdasarkan paparan diatas dapat diketahui terdapat ornamen budaya Eropa (kubah, menara, tiang), Gotik (Jendela dan ornamen pagar), Turki (ornament dalam masjid), India (gaya bangunan luar masjid), Spanyol (beberapa komponen masjid seperti mihrab), Cina (warna dan ornamen hias), Palestina (Kemuncak berbentuk bulat, bangunan dalam dengan tiang tersusun berbentuk melingkar) dan Arab (bentuk kaligrafi, mimbar dan serambi).

Selain itu, dari analisis bentuk dan ragam hias yang dilakukan serta dengan membandingkannya pada masjid-masjid tua lainnya yang berada di dalam maupun luar negeri, ditemukan bahwa dari luar masjid, bangunan ini terlihat seperti bangunan di India yakni bangunan Taj Mahal. Hal ini, dapat dilihat dari bentuk bangunan dengan tiga jenis kubah dan halaman luas yang umum digunakan seperti khas masjid yang berkembang di India. Sementara jika kita lihat dari dalam masjid, terlihat seperti bangunan Turki di mana terdapat kaligrafi dan bentuk mihrab yang menyerupai bangunan Hagia Shopia dan bentuk masjid dengan ruang tengah yang luas dan atap kubah yang masif (seperti yang berkembang di Anatolia, Turki). Begitu pula dengan ukiran tiang-tiang penyangga dalam dan luar masjid yang berukirkan bentuk lengkung yang memperlihatkan khas ukiran dan bentuk bangunan Timur Tengah dan Eropa (memiliki banyak tiang penyangga).

Bentuk kubah dan tiang-tiang yang merupakan adopsi dari eropa, kemuncak berbentuk bulat dan tiang tersusun melingkar di tengah ruangan masjid yang merupakan adopsi dari Palestina, jendela berbahan stained less yang merupakan khas jendela Gotik dan ornamen-ornamen hias yang terlihat menyerupai bangunan di Turki, yang melekat pada bangunan Masjid Azizi sebagai masjid pusat pemerintahan Kesultanan Langkat, menyatu dengan gaya bangunan dan ornamen lokal, seolah telah menjadi identitas baru bagi masjid Kesultanan pada masa itu dan turut pula dijadikan representasi pada bangunan-bangunan masjid di daerah bagian Kesultanan. Sehingga, semua masjid-masjid yang didirikan pada masa Kesultanan Langkat pada masa itu, memiliki ciri khas bentuk dan ornamen yang sampai sekarang masih dapat dilihat dan seolah

⁴³ Bastian Yunariono, "Identitas Hibriditas Masjid Tionghoa Muslim di Indonesia," h. 39.

telah menjadi identitas ataupun penanda masjid peninggalan Kesultanan Melayu Langkat.

Beragamnya hibriditas budaya yang mempengaruhi bangunan Masjid Azizi ini dilatar belakangi dengan hubungan internasional yang saat itu dilakukan oleh kesultanan yang didukung oleh tingginya pendapatan ekonomi dari hasil minyak dan perkebunan. Baik hubungan dengan Eropa maupun Asia. Bahkan tidak jarang sultan pun berkunjung ke luar negeri baik dalam hal politik maupun sekedar singgah setelah melakukan ibadah haji atau umrah. Sehingga memberikan pengalaman dan pengetahuan mengenai berbagai seni arsitektur yang berkembang di luar. Di sisi lain, juga dikarenakan arsitek yang dikontrak pun berasal dari luar negeri (Jerman) dan memang berpengalaman dalam hal pembangunan baik tempat ibadah maupun bangunan lainnya. Sehingga wajar jika terjadi beragam pencampuran budaya pada bangunan masjid ini berdasarkan selera sultan dan arsitek ketika itu.

Keragaman ornamen dan keunikan bentuk masjid ini, menggambarkan kekayaan seni arsitektur yang dimilikinya serta memperlihatkan kemegahan dan kejayaan kesultanan ini ketika itu. Selain itu terlihat pula bahwa dengan adanya hibriditas budaya pada bangunan masjid ini menggambarkan semangat hidup toleransi Sultan dan masyarakat terhadap budaya lain.

KESIMPULAN

Masjid azizi ini didirikan oleh Sultan Abdul Aziz atas pesan ayahnya yakni Sultan Musa. Berdiri pada tanggal 12 Rabiul Awal 1320 H bertepatan dengan tanggal 13 Juni tahun 1902 M. Pada mulanya lokasi Masjid Azizi ini merupakan tempat berdirinya rumah suluk yang sering digunakan untuk tempat pembelajaran agama Islam Sultan Musa, keluarga kesultanan dan masyarakat sekitar. Selanjutnya atas pesan Sultan Musa kepada anaknya (Sultan Abdul Aziz) maka berdirilah masjid ini. Sebelum pendirian masjid ini, sultan Abdul Aziz juga meminta arahan dan bimbingan dari guru sekaligus penasehat spiritualnya yakni Syekh Abdul Wahab Rokan.

Adapun eksterior bangunan Masjid Azizi ini di antaranya terdapat pagar (di bagian induk bangunan Masjid Azizi dan bagian halaman luar masjid), lapangan, parkir, makam, menara (bagian timur masjid), Balai Pustaka Tengku Amir Hamzah (bagian timur masjid), Kamar Mandi (selatan masjid) dan Bedug (di atas menara). Sedangkan pada bagian interior masjid terdapat pintu, jendela, pondasi, dinding, mimbar, atap/kubah, tiang, mihrab, lantai, lampu hias dan serambi.

Masjid Azizi merupakan salah satu bangunan peninggalan bersejarah Kesultanan Langkat. Masjid ini menjadi bukti nyata akan keberadaan dan kejayaan Kesultanan Langkat. Hal ini dapat dilihat dari potret keberagaman dan kekayaan seni arsitektur serta kemewahan material-material pada bangunan masjid ini. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan ditemukan bahwasanya pada bangunan ini memiliki ragam jenis seni arsitektur baik dari dalam negeri

maupun luar negeri yang menyatu menjadi identitas baru bagi seni arsitektur masjid Kesultanan Langkat.

Ornamen masjid Azizi merupakan percampuran dari bentuk dan ragam hias Melayu, Gotik, Turki, Cina, Spanyol dan Palestina. Hal ini dilihat dari warna dan beberapa ornament di dinding dan pintu yang memperlihatkan pengaruh Melayu. Jenis jendela berbahan stained less yang merupakan pengaruh dari Gotik, bentuk kemuncak bulat dan tiang-tiang melingkar di dalam masjid yang merupakan pengaruh dari bangunan masjidil aqsa di Palestina, hiasan kaligrafi dan ornamen di dinding seperti masjid-masjid di Turki dan lainnya, menyatu membentuk kemegahan dan keindahan Masjid Azizi. Keberagaman ornamen dan gaya serta bentuk bangunan Masjid Azizi yang mengadopsi khas negara-negara di luar Indonesia, seolah menjadi identitas baru bagi masjid Kesultanan Langkat dan kemudian diikuti oleh masjid-masjid di daerah bagian lainnya.

Hibriditas yang terjadi pada bangunan Masjid Azizi ini didefinisikan sebagai old hybridity atau hibriditas lama. Di mana terjadi pada arsitektural tempat ibadah dan merupakan eksistensi bentuk-bentuk budaya dan lembaga-lembaga yang mengalami saling silang budaya serta bersifat translokal. Proses terjadinya hibriditas ini terdapat dalam perdagangan, penaklukan dan kontak-kontak budaya dalam sejarah peradaban manusia masa lalu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. (2012). *Langkat dalam Sejarah dan Perjuangan Kemerdekaan*. Medan: Mitra.
- Basarsah, Lukman Sinar. (2006). *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*. Medan: Yayasan Kesultanan Serdang.
- _____. (2007). *Motif dan Ornamen Melayu*. Medan: Yayasan Kesultanan Serdang.
- Bhaba, K Homi. (1994). *The Location of Culture*. London: Routledge.
- Fadilla, Rahmadani. (2018). *Perantau Minang di Yogyakarta: Studi Pendekatan Hibriditas Pedagang Kaki Lima Malioboro*.
- Husein, Djohar Arifin. (2013). *Sejarah Kesultanan Langkat*, Medan: Yayasan Bangun Langkat Sejahtera.
- Panitia Peringatan Ulang Tahun ke-100 Jama'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura, Langkat. (2012). *Sejarah Organisasi Pendidikan dan Sosial Jama'iyah Mahmudiyah Lithalibil Kahiriyah Tanjung Pura Langkat*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Pieterse, J N. (2009). *Globalization and Culture: Global Melange*. Maryland: Rowman and Littlefield Publishers, Inc.
- Pratama, Isman. (2014). *Masjid Kerajaan Di Indonesia Abad 16-20 Masehi sebagai Representasi Kuasa*. Disertasi. Universitas Indonesia.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. (2008). *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Sharer, R.J., & Ashmore, W. (2010). *Discovering Our Past*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.

Cahayatunnisa, Isman Pratama Nasution: Hibriditas Budaya pada Bangunan Masjid Azizi, Peninggalan Sejarah Kesultanan Langkat

Siregar, Parlindungan, Masjid Kebon Jeruk: Potret Hibriditas Masyarakat Muslim Di Jakarta Abad XVIII, (Laporan Hasil Penelitian, Jakarta: Kementerian Agama RI).

Zin, Abdul Aqier. (1999). Masjid-masjid bersejarah di Indonesia. Jakarta: Gema Insani Pers.

Zuhdi, Sulaiman. (2013). Langkat dalam Kilatan Selintas Jejak Sejarah dan Peradaban. Stabat: Stabat Madio.

Alvita Melina dan Emmelia Tricia, Identifikasi Unsur-unsur Pembentukan Karakter Arsitektural Bangunan Gereja Krsiten Jawa Klasis Yogyakarta Utara, (Yogyakarta: Jurnal Arsitektur KOMPOSISI), Volume 10, Nomor 2, Oktober 2012 <http://library.gunadarma.ac.id/journal/view/10385/identifikasi-unsur-unsur-pembentuk-karakter-arsitektural-bangunan-gereja-kristen-jaw-a-klasis-yogyakarta-utara.html/>

Bastian Yunariono, Identitas Hibriditas Masjid Tionghoa Muslim di Indonesia. BioKultur. Vol. 8, No. 2, Juli-Desember 2019, 35-57

Isman Pratama Nasution, Menara Masjid Kuna Indonesia, WACANA, VOL. 4, No. 1, April 2004, wacana.ui.ac.id/index.php/wjhi/article/download/346/322

Ryzka Dwi Kurnia, Sistem Pemerintahan Kesultanan Langkat, Jurnal Analytica Islamica, Vol. 4, No. 1, 2015, 160 jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/462/363

Tawalinuddin Haris, Masjid di Dunia Melayu Nusantara, Jurnal Shuf, Vol.3 no. 2, 2010, 279-302 <https://jurnalsuhuf.kemenag.go.id/index.php/suhuf/article/view/74/72>

Sri Windari, JUSPI. Kesultanan Langkat di Sumatera Utara Pada Masa Sultan Abdul Aziz (1827-1927 M) Vol. I No. 1 Tahun 2017, 1344 <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/juspi/article/view/902>

Alfin, Muhammad. "Kehidupan Sosial-Ekonomi Bangsawan Langkat 1942-1947", Skripsi. Medan: Universitas Negeri Medan. 2014 <http://digilib.unimed.ac.id/18325/>

Andrie Suparman, Analisis Struktur Dan Simbol Kubah Pada Bangunan Masjid (Studi Kasus: Masjid Azizi Tanjung Pura, Langkat), (Medan, Universitas Sumatera Utara, 2015 <https://id.123dok.com/document/download/wyeg4p4z,29/03/2018-pukul-11:36-WIB>

Maulana Ahadi Arifin, Analisis Kaligrafi dan Ornamen pada Masjid Azizi Tanjung Pura Kabupaten Langkat Ditinjau dari Jenisnya, (Skripsi, Medan: Universitas Negeri Medan, (2016), <http://digilib.unimed.ac.id/1961/>